

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Media Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Media**

Kata media berasal dari bahasa Latin, yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti tengah, pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab, media disebut wasail bentuk jama dari wasilah yakni sinonim al-wasth yang artinya juga tengah. Kata tengah itu sendiri berarti berada di antara dua sisi, maka disebut juga sebagai perantara atau yang mengantarai kedua sisi tersebut.

Menurut Wina Sanjaya (2014, hlm. 73) media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Media digunakan dalam bidang pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan.

Menurut Suranto dalam (Purwono, J. Yutmini, S. dan Anita, S, 2014, hlm. 128) menyatakan bahwa media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Media adalah suatu perantara yang berupa suatu sarana, kegiatan dan usaha yang dapat memberikan informasi dari kedua sisi yaitu dari sumber informasi ke penerima informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan dari pengertian tersebut dapat pula diartikan bahwa media adalah alat yang digunakan sebagai perantara atau pengantar dan penghubung yang menghubungkan siswa dengan pengajar dalam suatu pembelajaran.

#### **2. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Dalam dunia pendidikan terdapat istilah media pembelajaran. Media pembelajaran biasanya sangat terkenal dikalangan pendidik, baik guru, dosen, instruktur dan bahkan pada tingkat mahasiswa.

Menurut Ambuko Benson, Florence Odera dalam (Purwono, J. Yutmini, S. dan Anita, S, 2014, hlm. 128). *Media is expected to play a critical role in enhancing academic performance* (Media diharapkan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik).

Menurut Sri Anita dalam (Purwono, J. Yutmini, S. dan Anita, S, 2014, hlm. 129), mendefinisikan media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pebelajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan pengertian itu, maka guru atau dosen, buku ajar, serta lingkungan adalah media.

Asra (2007, hlm. 55) mengemukakan bahwa kata media dalam “media pembelajaran” secara harfiah berarti perantara atau pengantar, sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu kegiatan belajar. Media pembelajaran memberikan penekanan pada posisi media sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengondisikan seseorang belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran.

### **3. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Ada berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru harus dapat memilih jenis media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam mengajar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2011), media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi yaitu:

- a) Dilihat dari sifatnya, media dibagi ke dalam:
  - 1) Media auditif, yaitu media yang hanya di dengar saja.
  - 2) Media visual, yaitu media yang hanya dilihat saja.
  - 3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat.
- b) Dilihat dari kemampuan jangkauannya media dapat di bagi ke dalam:
  - 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televise.

2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video.

c) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dibagi ke dalam:

1) Media yang di proyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi.

2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio.

Sedangkan menurut Yusufhadi Miarso, pengklasifikasian media berdasarkan ciri-ciri tertentu dikenal dengan taksonomi media, yaitu:

a) Media penyaji, yang terdiri dari:

1) Kelompok Satu: Grafis, Bahan Cetak, dan Gambar Diam

2) Kelompok Dua: Media Proyeksi Diam

3) Kelompok Tiga: Media Audio

4) Kelompok Empat: Audio ditambah Media Visual Diam

5) Kelompok Lima: Gambar Hidup (film)

6) Kelompok Enam: Televisi

7) Kelompok Tujuh: Multimedia

b) Media Objek

Media objek adalah benda tiga dimensi yang mengandung informasi, tidak dalam bentuk penyajian tetapi melalui ciri fisiknya seperti ukuran, berat, bentuk, susunan, warna, fungsi.

c) Media Interaktif

Dengan media ini siswa tidak hanya memperhatikan penyajian atau objek tetapi berinteraksi selama mengikuti pelajaran.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) Media grafis: Disebut juga media dua dimensi yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik.

2) Media tiga dimensi: Dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, diorama.

3) Media proyeksi: Dalam bentuk seperti slide, film strips, film.

4) Penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Dari pendapat para ahli di atas maka, secara umum dapat mengelompokan media menjadi:

- a) Media Auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti tape recorder.
- b) Media Audio, yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara seperti radio, kaset dan sebagainya.
- c) Media Visual yaitu media yang menampilkan gambar diam seperti, foto, lukisan dan sebagainya.
- d) Media Audio Visual, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film, video.

#### **4. Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran karena guru dapat menyampaikan materi kepada siswa menjadi lebih bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi berupa kata-kata dengan ceramah tetapi dapat membawa siswa untuk memahami secara nyata materi yang di sampaikan tersebut. Menurut Wina Sanjaya (2014) ada beberapa fungsi dari penggunaan media pembelajaran yaitu:

- a) Fungsi komunikatif  
Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Sehingga tidak ada kesulitan dalam menyampaikan bahasa verbal dan salah persepsi dalam menyampaikan pesan.
- b) Fungsi motivasi  
Media pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar. Dengan pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistic saja akan tetapi memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar.
- c) Fungsi kebermaknaan  
Penggunaan media pembelajaran dapat lebih bermakna: yakni pembelajaran bukan hanya meningkatkan penambahan informasi tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta.
- d) Fungsi penyamaan persepsi

Dapat menyamakan persepsi setiap siswa sehingga memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disampaikan.

e) Fungsi individualitas

Dengan latar belakang siswa yang berbeda, baik itu pengalaman, gaya belajar, kemampuan siswa maka media pembelajaran dapat melayani setiap kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Menurut jurnal penelitian Nunu Mahnun pada tahun 2012 dengan judul “Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)” menyatakan Media merupakan bagian dari komponen pembelajaran, manfaat dan fungsi media dalam pembelajaran sangat dirasakan baik oleh tenaga pendidik maupun siswa. Keberhasilan media dalam meningkatkan kualitas belajar siswa ditentukan pada bagaimana kemampuan guru dalam memilih media yang akan digunakan. Ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan oleh guru untuk memilih media yaitu; pertimbangan siswa, pertimbangan tujuan pembelajaran, pertimbangan strategi pembelajaran, pertimbangan kemampuan dalam merancang dan menggunakan media, pertimbangan biaya, pertimbangan sarana dan prasarana, dan pertimbangan efisiensi dan efektifitas.

Implementasi pemilihan media secara teoritis mengikuti langkah-langkah sebagaimana tersebut di atas dalam pembelajaran, belum dilakukan oleh sebahagian tenaga pendidik, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya sikap inovatif dan kemampuan dalam pemilihan dan pengembangan media yang dimiliki oleh tenaga pendidik. Kecenderungan lain sebahagian guru memiliki sikap statis dan menggunakan cara-cara konvensional dalam melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu, agar pemilihan media dalam pembelajaran sesuai dengan teorinya, maka ada tiga faktor yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama kemampuan guru, kedua sikap inovatif guru dan ketiga ketersediaan sarana dan prasarana. (Mahnun, 2012, hlm. 33).

## **B. Media Audio Visual**

### **1. Pengertian Media Audio Visual**

Media audio visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Asyhar (2011, hlm. 45) mendefinisikan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio visual adalah film, video, program TV dan lain-lain.

Sementara itu Asra (2007, hlm. 5–9) mengungkapkan bahwa media audio visual yaitu media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar, seperti film bersuara, video, televisi, dan sound slide. Sedangkan Rusman (2012, hlm. 63) menjelaskan bahwa media audio visual yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio-visual adalah program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara (sound slide).

Sedangkan menurut Rahayu, R, B. Istiyati, S, dan Yulianti menyatakan bahwa media audio visual adalah media yang penyampaiannya dapat diterima melalui indera pendengaran dan penglihatan. Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah film bersuara. Film bersuara merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar, terutama untuk menjelaskan suatu proses atau kejadian yang terbatas ruang dan waktu.

### **2. Karakteristik Media Audio Visual**

Setiap jenis pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hernawan (2007, hlm.22-34) menjelaskan karakteristik media pembelajaran menurut jenisnya, yaitu:

- a) Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat.
- b) Media audio adalah media yang hanya dapat didengar.
- c) Media audio visual merupakan kombinasi audio visual atau biasa disebut media pandang dengar.

Sementara itu Asyhar (2011, hlm.53-57) mengungkapkan karakteristik media pembelajaran sebagai berikut.

- a) Media visual, media yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang terdiri dari garis, bentuk warna dan tekstur.
- b) Media audio, merupakan media yang isi pesannya hanya diterima melalui indra pendengar.
- c) Media audio visual, media ini dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio).
- d) Multimedia, media yang melibatkan beberapa jenis media untuk merangsang semua indra dalam satu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik media pembelajaran dikelompokkan sesuai dengan jenis dan penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan teknologi audio visual adalah satu cara menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual.

Arsyad (2011, hlm. 31) mengemukakan bahwa media audio visual memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mereka biasanya bersifat linear.
- 2) Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis.
- 3) Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya.
- 4) Mereka merupakan gambaran fisik dari gagasan real atau abstrak.
- 5) Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.
- 6) Umumnya mereka berorientasi pada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

### **3. Jenis-jenis Media Audio Visual**

Menurut Yudhi Muhani (2012) Media pembelajaran audio visual terbagi atas tiga jenis yaitu film bersuara, televisi dan video.

- 1) Film Bersuara

Di antara keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media pembelajaran adalah

- a) Film dapat menggambarkan suatu proses
- b) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu
- c) Penggambarannya bersifat tiga dimensional
- d) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni
- e) Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya  
Kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan
- f) Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.

Sedangkan kekurangan-kekurangan film bersuara sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan dari guru saat film diputar.
- b) Audien tidak dapat mengikuti dengan baik karena jalannya film terlalu cepat.
- c) Apa yang sudah lewat tidak dapat diulang lagi.
- d) Biaya pembuatan dan peralatannya cukup mahal.

## 2) Televisi

Televisi merupakan suatu media untuk menyampaikan pendidikan kepada anak-anak dan masyarakat. Program pendidikan televisi dinilai sangat efektif karena selain menarik minat yang besar juga memberikan informasi yang autentik. Keuntungan dari pemakaian televisi dalam pembelajaran adalah:

- a) Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya.
- b) Memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah dan negara
- c) Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau
- d) Dapat menunjukkan banyak hal dan segi yang beraneka ragam
- e) Banyak menggunakan sumber-sumber masyarakat
- f) Menarik minat siswa
- g) Dapat melatih guru, baik dalam pre-service maupun dalam inservice training

- h) Masyarakat diajak partisipasi dalam rangka meningkatkan perhatian mereka terhadap sekolah.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a) Televisi hanya mampu menyajikan komunikasi satu arah
- b) Pada saat televisi disiarkan akan berjalan terus dan tidak ada kesempatan untuk memahami pesan-pesannya sesuai dengan kemampuan individual siswa
- c) Guru tidak memiliki kesempatan untuk merevisi film sebelum disiarkan
- d) Layar pesawat televisi tidak mampu menjangkau kelas besar sehingga sulit bagi semua siswa untuk melihat secara rinci gambar yang disiarkan
- e) Kekhawatiran muncul bahwa siswa tidak memiliki hubungan pribadi dengan guru, dan siswa bisa saja bersikap pasif selama penayangan.

### 3) Video

Video merupakan rekaman gambar dan suara secara elektronik ke dalam pita magnetik. Rekaman gambar dan suara dalam kaset pita video dapat ditayangkan ke dalam layar televisi dengan menggunakan perangkat keras bernama video tape recorder. Robert Heinich dan kawan-kawan seperti dikutip Benny Agus Pribadi, mengungkapkan beberapa kelebihan video dalam mengkomunikasikan informasi:

- a) Video dapat menayangkan gambar gerak
- b) Video dapat memperlihatkan berlangsungnya suatu proses secara bertahap
- c) Video dapat digunakan sebagai medium observasi yang aman
- d) Video dapat digunakan untuk mempelajari ketrampilan tertentu
- e) Dramatisasi yang terdapat dalam sebuah program video, dapat menggugah emosi audien, karena itu medium video dapat berperan membentuk sikap individu dan sikap sosial.

Sedangkan keterbatasannya adalah:

- a) Informasi yang ditayangkan melalui medium video selalu berlangsung dalam kecepatan yang tetap.
- b) Medium video dapat menimbulkan terjadinya kesalahan dalam melakukan interpretasi terutama pada kalangan audien tertentu.
- c) Untuk memproduksi sebuah program video dibutuhkan biaya yang cukup besar.

#### 4. Langkah-langkah Media Pembelajaran Audio Visual

Media pembelajaran audio visual memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya seperti halnya media pembelajaran lainnya. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut.

- 1) Persiapan Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat persiapan yaitu
  - a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran,
  - b) Mempelajari buku petunjuk penggunaan media,
  - c) Menyiapkan dan mengatur peralatan media yang akan digunakan.
- 2) Pelaksanaan/Penyajian Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual, guru perlu mempertimbangkan seperti
  - a) Memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan,
  - b) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai,
  - c) Menjelaskan materi pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung,
  - d) Menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.
- 3) Tindak lanjut
 

Aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual. Di samping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang bisa dilakukan di antaranya diskusi, observasi, eksperimen, latihan dan tes adaptasi.

#### 5. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual

Kelebihan dan kekurangan penggunaan media audio visual

- a) Kelebihan audio visual
  - 1) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
  - 2) Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan katakata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
  - 3) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

- 4) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Kelemahan audio visual
- 1) Media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.
  - 2) Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar.
  - 3) Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.

Berdasarkan hasil jurnal penelitian Ahmad Fujiyanto, Asep Kurnia Jayadinata, Dadang Kurnia (2016, hlm. 843) menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dapat mempertinggi perhatian anak dengan tampilan yang menarik. Selain itu, anak akan takut ketinggalan jalannya video tersebut jika melewatkan dengan mengalihkan konsentrasi dan perhatian. Media audio visual yang menampilkan realitas materi dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa saat mempelajarinya sehingga mendorong adanya aktivitas diri.

Pesan pembelajaran yang disampaikan guru tanpa menggunakan media akan terasa hambar dan tidak akan membekas jika tidak menggunakan media. Begitupun semangat siswa untuk belajar sangat rendah bahkan bisa dikatakan tidak ada. Ketika pembelajaran sudah mencapai titik jenuh dan tidak ada semangat siswa untuk melanjutkan kegiatan belajar, maka kehadiran sebuah media akan terasa sangat membantu dan sangat diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Contoh media audio visual adalah film, video, program TV, slide suara (sound slide) dan lain-lain. Media audio visual juga dapat memberikan pengalaman yang abstrak menjadi konkret. Guru dalam mengajarkan suatu materi pelajaran pada siswa umumnya selalu bersifat abstrak. Agar pesan pembelajaran yang diterima peserta didik itu menjadi konkret dan sesuai dengan realita seperti yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan media audio visual adalah media pembelajaran yang berbentuk gambar dan suara yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi media pembelajaran adalah segala bentuk saluran sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media audio visual dapat merangsang minat siswa untuk belajar serta membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **C. Keterampilan Menyimak**

### **1. Pengertian Keterampilan Menyimak**

Pengertian menyimak menurut Akhadiah (dalam Sutari, dkk. 1997, hlm. 19) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Tarigan (1983, hlm.19) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta dapat memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta dapat memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Keterampilan menyimak memiliki peranan yang sangat penting karena keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Menurut Slamet menyimak berperan sebagai landasan belajar bahasa, penunjang keterampilan berbicara, membaca, menulis dan memperlancar komunikasi lisan serta menambah informasi.

Pengajaran berbahasa lisan ada istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah tersebut berkaitan makna tetapi berbeda arti. Menurut Tarigan, Mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga, mendengarkan berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sedangkan menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang

diucapkan atau dibaca orang. Menyimak memiliki kesulitan lebih tinggi daripada mendengarkan, sehingga dalam menyimak diperlukan konsentrasi agar penyimak mampu menerima apa yang didengar dengan baik.

Kita harus memusatkan pada satu rangsangan selama beberapa detik saja. Seseorang yang menyimak harus mampu menerima rangsang dengan baik agar mampu menerima informasi dengan baik pula. Dengan menyimak seseorang akan menjadi pendengar yang baik, dengan menjadi pendengar yang baik, maka orang tersebut akan mudah mengekspresikan makna, baik itu dalam bentuk tertulis ataupun lisan. Sebuah keterampilan akan dikuasai dengan baik jika diajarkan dan dilatihkan dengan baik pula.

Dari pengamatan yang dilakukan adapun tahap-tahap kegiatan menyimak di sekolah dasar. Menurut Ruth G. Strickland (dalam Tarigan, 2008. hlm. 31) menyimpulkan adanya Sembilan tahap menyimak antara lain:

- a. Menyimak berkala, pada saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal, sering mendapatkan gangguan dengan adanya selingan perhatian kepada hal-hal diluar pembicaraan.
- c. Setengah menyimak, terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- d. Menyimak serapan, sang anak keasyikan menyerap hal-hal yang kurang penting.
- e. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara seksama berganti dengan keasyikan lain, dan hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
- f. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
- g. Menyimak dengan reaksi berkala, terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- h. Menyimak secara seksama, sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- i. Menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak

cukup besar, lebih besar dari pada mendengarkan. Karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya, sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan. Dalam kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana.

Hermawan dalam (Gustiar, M. L, 2012, hlm. 33) menyatakan bahwa “Menyimak merupakan sebuah keterampilan yang kompleks yang memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam mengasimilasi serta menerapkan setiap gagasan”. Artinya, menyimak adalah proses yang selektif atau memilih dari sekian banyaknya rangsangan di sekitar kita, milih yang mana yang paling dibutuhkan. Proses ini menerima beberapa rangsangan terhadap pusat persepsi menyimak. Ketika menyimak dibutuhkan konsentrasi untuk memusatkan perhatian terhadap rangsangan yang sifatnya refleks dan mengakibatkan perubahan. Seperti suara-suara atau lambang-lambang lisan atau gagasan-gagasan yang disimak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu. Menyimak merupakan suatu proses mendengarkan yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh seseorang. Keterampilan Menyimak adalah kemampuan seseorang dalam proses mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian dan pemahaman suatu informasi.

## **2. Jenis-jenis Menyimak**

Adapun jenis-jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sutari, 1998, hlm 47) adalah sebagai berikut:

### **a. Menyimak Ekstensif (Extensive Listening)**

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal lebih umum dan lebih bebas terhadap sesuatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Penggunaan yang paling

mendasar ialah untuk menyajikan kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Selain itu, dapat pula murid dibiarkan mendengar butir-butir kosakata dan struktur-struktur yang baru bagi murid yang terdapat dalam arus bahasa yang ada dalam kapasitasnya untuk menanganinya. Pada umumnya, sumber yang paling baik untuk menyimak ekstensif adalah rekaman yang dibuat guru sendiri, misalnya rekaman yang bersumber dari siaran radio, televisi, dan sebagainya.

b. Menyimak Intensif (Intensive Listening)

Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol, terhadap suatu hal tertentu. Dalam hal ini harus diadakan suatu pembagian penting yaitu diarahkan pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa atau pada pemahaman serta pengertian umum. Jelas bahwa dalam kasus yang kedua ini maka bahasa secara umum sudah diketahui oleh para murid.

c. Menyimak Sosial (Social Listening)

Menyimak sosial atau menyimak konversasional (conversational listening) ataupun menyimak sopan (countens listening) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang berbicara mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat respons-respons yang pantas, mengikuti detail-detail yang menarik, dan memperhatikan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan. Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa menyimak sosial paling sedikit mencakup dua hal, yaitu perkataan menyimak secara sopan santun dengan penuh perhatian percakapan atau konversasi dalam situasi-situasi sosial dengan penuh suatu maksud. Dan kedua mengerti serta memahami peranan-peranan pembicara dan menyimak dalam proses komunikasi tersebut.

d. Menyimak Sekunder (Secondary Listening)

Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (casual listening dan extensive listening) misalnya, menyimak pada musik yang mengiringi tarian-tarian rakyat terdengar secara sayup-sayup sementara kita menulis surat pada teman di rumah atau menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti menulis, pekerjaan tangan dengan tanah liat, membuat sketsa dan latihan menulis dengan tulisan tangan.

e. Menyimak Estetik (Aesthetic Listening)

Menyimak estetik disebut juga menyimak apresiatif (apreciational listening) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif, mencakup dua hal yaitu pertama menyimak musik, puisi, membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio atau rekaman-rekaman. Kedua menikmati cerita-cerita, puisi, teka-teki, dan lakon-lakon yang diceritakan oleh guru atau murid-murid.

- f. **Menyimak Kritis (Critical Listening)**  
Menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya atau tidaknya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidaktelitian yang akan diamati. Murid-murid perlu banyak belajar mendengarkan, menyimak secara kritis untuk memperoleh kebenaran.
- g. **Menyimak Konsentratif (Consentrative Listening)**  
Menyimak konsentratif disebut juga *study-type listening* atau menyimak yang merupakan jenis telaah. Kegiatan-kegiatan tercakup dalam menyimak konsentratif antara lain: menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk serta menyimak urutan-urutan ide, fakta-fakta penting, dan sebab akibat.
- h. **Menyimak Kreatif (Creative Listening)**  
Menyimak kreatif adalah jenis menyimak yang mengakibatkan dalam pembentukan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan akan bunyi, visual atau penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan oleh apa-apa didengarnya
- i. **Menyimak Introgatif (Introgative Listening)**  
Menyimak introgatif adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan, karena penyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak introgatif ini penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi atau mengenai jalur khusus.
- j. **Menyimak Penyelidikan (Exploratory Listening)**  
Menyimak penyelidikan adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan yang agak lebih singkat. Dalam kegiatan menyimak seperti ini penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian dan informasi tambahan mengenai suatu topik atau suatu pergunjungan yang menarik.
- k. **Menyimak Pasif (Passive Listeming)**  
Menyimak pasif adalah penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasa menandai upaya-upaya kita saat belajar dengan teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih serta menguasai sesuatu bahasa. Salah satu contoh menyimak pasif adalah penduduk pribumi yang tidak bersekolah lancar berbahasa asing. Hal ini dimungkinkan karena mereka hidup langsung di daerah bahasa tersebut beberapa lama dan memberikan kesempatan yang cukup bagi otak mereka menyimak bahasa itu.
- l. **Menyimak Selektif (Selective Listening)**  
Menyimak selektif berhubungan erat dengan menyimak pasif. Betapapun efektifnya menyimak pasif itu tetapi biasanya tidak dianggap sebagai kegiatan yang memuaskan. Oleh karena itu menyimak sangat dibutuhkan. Namun demikian, menyimak selektif hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi justru melengkapinya. Penyimak harus memanfaatkan

kedua teknik tersebut. Dengan demikian, berarti mengimbangi isolasi kultural kita dari masyarakat bahasa asing itu dan tendensi kita untuk menginterpretasikan.

### **3. Tahap-tahap Keterampilan Menyimak**

- a. Isolasi: Pada tahap ini penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-memisahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulus-stimulus lainnya.
- b. Identifikasi: Sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna, atau identifikasi pun diberikan kepada setiap butir yang berdiskusi itu.
- c. Integrasi: Kita mengintegrasikan atau menyatupadukan apa yang kita dengar informasi lain yang telah kita simpan dan rekam dalam otak kita. Oleh karena itu maka pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini. Karena pada proses menyimak berlangsung, kita harus terlebih dahulu harus mempunyai beberapa latar belakang atau pemahaman mengenai bidang pokok-pokok pesan tertentu. Jikalau tidak memiliki bahan penunjang yang dapat dipergunakan untuk mengintegrasikan informasi yang baru itu, maka jelas kegiatan menyimak itu akan menemui kesulitan atau kendala.
- d. Inspeksi: Pada tahap ini, informasi baru yang telah kita terima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah kita miliki mengenai hal tersebut. Proses ini akan menjadi paling mudah berlangsung jika informasi baru justru menunjang prasangka atau prakonsepsi. Akan tetapi, jika informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide kita sebelumnya mengenai sesuatu, maka kita harus mencari serta memilih hal-hal mana dari informasi itu yang lebih mendekati kebenaran.
- e. Interpretasi: Pada tahap ini, kita secara aktif mengevaluasi apa-apa yang kita dengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu. Dengan cara mulailah menolak dan menyetujui, mengakui dan mempertimbangkan informasi tersebut berikut sumber-sumbernya.

### **4. Indikator Keterampilan Menyimak**

Menurut Ainin (2006, hlm. 156-162), adapun macam tes untuk keterampilan menyimak, antara lain:

- a. Melafalkan ulang kata yang diperdengarkan
- b. Mengidentifikasi bunyi

- c. Membedakan bunyi yang mirip
- d. Menentukan makna kata melalui gambar
- e. Menentukan makna kalimat melalui gambar
- f. Merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak
- g. Memahami teks sederhana dalam bentuk dialog
- h. Memahami teks sederhana dalam bentuk narasi

Dari beberapa macam tes keterampilan di atas, menyimak cerita termasuk dalam teks memahami teks sederhana dalam bentuk narasi. Jadi dapat dikatakan peserta didik terampil dalam menyimak cerita jika siswa memahami isi yang ada dalam cerita. Adapun indikator dari memahami isi cerita, terdiri dari:

- a. Menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita.
- b. Menceritakan kembali cerita dengan tepat.

## **5. Tujuan Keterampilan Menyimak**

Tujuan menyimak adalah sebagai berikut.

- a. Menyimak untuk belajar, yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari ujaran pembicara.
- b. Menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan
- c. Menyimak untuk mengevaluasi. Menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, dan lain-lain).
- d. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Orang menyimak agar dapat menikmati atau menghargai apa-apa yang disimaknya.
- e. Menyimak untuk mengomunikasikan ide-idenya sendiri. Orang yang menyimak dengan maksud agar dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan maupun perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- f. Menyimak dengan maksud dan tujuan dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat.
- g. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis.
- h. Menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan. Shrope (dalam Tarigan, 2008. hlm. 60- 61).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu. Menyimak merupakan suatu proses mendengarkan yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh seseorang. Keterampilan Menyimak adalah kemampuan seseorang dalam proses mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian dan pemahaman suatu informasi. Untuk mengukur hal tersebut, peneliti menggunakan instrumen berupa tes dan non tes yaitu menceritakan kembali isi cerita yang didengar dalam bentuk tulisan.

#### **D. Kajian Beberapa Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan menyimak peserta didik di sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut.

1. Ni Putu Ria Apriani pada tahun 2017 dengan judul skripsinya “Pengaruh media audio visual terhadap kemampuan menyimak cerita kelas V SDN 38 Ampenan” Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SDN 38 Ampenan Tahun 2017/2018 diperoleh hasil thitung sebesar 4,9863, sedangkan ttabel sebesar 1,9987 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa hasil thitung  $\geq$  ttabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  yang berbunyi, “Terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SDN 38 Ampenan tahun 2017/2018”, diterima dan  $H_0$  yang berbunyi, “Tidak terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SDN 38 Ampenan tahun 2017/2018”, ditolak (Apriani, 2017, hlm. 13).
2. Sutinah pada tahun 2018 dengan judul penelitiannya yaitu “Apakah media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menyimak?” Berdasarkan hasil

penelitian dan refleksi masing-masing siklus dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator penelitian tindakan yang terdiri atas guru terampil mengelola proses belajar mengajar dengan menggunakan metode audiovisual, terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa sehingga proses belajar mengajar dapat kondusif, dan 86,9% siswa kelas III SDN 2 Ngulankulon Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017 mampu memahami dan melaksanakan proses pemahaman konsep menyimak dongeng melalui metode audiovisual, dapat terwujud (Sutinah, 2018, hlm. 291).

3. Festia Gaby Disa Putri tahun 2017 dengan judul skripsinya “Peningkatan keterampilan menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi pada siswa kelas VB SDN Kasihan” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual film animasi dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pendek pada siswa kelas VB SD N Kasihan tahun ajaran 2016/2017. Dalam proses pembelajaran terlihat pada antusias siswa selama mengikuti kegiatan menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi, dikarenakan hampir seluruh siswa belum pernah membaca atau melihat jalannya cerita pendek yang disimak pada siklus II. Aktivitas siswa pun meningkat sangat tinggi. Hal ini terlihat hampir semua siswa aktif menanggapi pertanyaan dari guru setelah menyimak cerita pendek dengan menggunakan media audio visual film animasi. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak cerita pendek pada siklus I sebesar 13,99, yang kondisi awal 59,56 meningkat menjadi 73,55 dan pada siklus II meningkat sebesar 20,49, yang kondisi awal 59,56 meningkat menjadi 80,05. (Putri, 2017, hlm. 116).
4. Halimatus Sa’diah dengan judul skripsi “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas V MI Al-Hikmah Jakarta”, menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita anak pada siswa kelas V MI Al-Hikmah Jakarta. (Sa’diah, 2017. hlm. 73).
5. Rahmiatan Nur dengan judul artikel penelitian “ Peningkatan Keterampilan Menyimak Menggunakan Media Audio Visual di Kelas V Sekolah Dasar”

bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SDN 12 Sandai. Secara khusus penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Perencanaan pembelajaran dirancang dengan menempatkan langkah menyimak cerita rakyat sebagai kegiatan eksplorasi, menyebutkan masalah yang terdapat pada cerita rakyat sebagai kegiatan elaborasi, dan memberikan apresiasi terhadap hasil belajar siswa sebagai kegiatan konfirmasi. (2) Pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan media audio visual dilakukan dengan mengoptimalkan pelaksanaan langkah-langkah yang sudah dirancang seperti menyimak cerita rakyat, mencatat/mengingat nama-nama tokoh dan alur dalam cerita rakyat, menjawab pertanyaan secara tertulis kemudian dibacakan secara lisan di depan kelas. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan tanya jawab dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. (3) Keterampilan menyimak cerita rakyat siswa mengalami peningkatan setelah guru menggunakan media audio visual sebagai sumber belajar. Setelah menggunakan media audio visual, kemampuan menyimak cerita rakyat siswa mengalami peningkatan yaitu 27,6% (base line) menjadi 32,4% (siklus I), kemudian meningkat lagi menjadi 54,3% (siklus II) dan 74,3% (siklus III). Dengan demikian, penggunaan media audio visual berseri yang peneliti terapkan efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat deskripsi. (Nur, 2013. hlm. 16).

6. Septiana Utaminingrum dengan judul skripsi “Pengaruh Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Di Kecamatan Pandak Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas penggunaan media audio visual terhadap efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak cerita siswa kelas V di SD Kecamatan Pandak Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. (Utaminingrum, 2015. hlm. 76)

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti pun mencoba mengambil judul penelitian yang tidak jauh berbeda yaitu tentang, “Analisis Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Peserta Didik Sekolah Dasar.